

BAB I PENDAHULUAN

A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Para pejuang yang beraliran kiri yang diidentikkan dengan Marxian yang dalam hal ini ditempati oleh komunis yang cenderung dilupakan dan dianggap tidak pernah ada. Masyarakat Indonesia telah diracuni pikirannya bahwa komunis sangat kejam, harus di berantas dan bahkan harus dilupakan keberadaanya. Sekarang ini terutama generasi muda di Indonesia sebagian besar kurang menghargai dan bahkan mungkin sudah melupakan jasa para pahlawan yang telah gugur memperjuangkan bangsa Indonesia ini dari tangan penjajah. Para generasi muda sekarang kebanyakan lebih senang hura-hura dan tawuran dan sering melakukan hal-hal yang merugikan kepentingan negara. Perilaku dan sikap mereka sama sekali tidak mementingkan orang lain. Mereka hanya memikirkan diri sendiri tanpa berkaca sedikitpun bagaimana dulu para pejuang mati-matian membela bangsa kita. Dari beberapa permasalahan yang terjadi di atas, penulis ingin sekali mengangkat tema tentang perjuangan salah satu pahlawan yang pernah ikut andil memerdekakan dan mempertahankan negara Indonesia dari ancaman atau serangan musuh. Diharapkan dengan adanya penelitian ini para generasi muda sekarang akan lebih mengetahui dan mungkin saja akan lebih menghargai jasa-jasa pahlawan yang dahulu pernah memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Baik itu pahlawan yang sudah meninggal maupun yang masih hidup sampai sekarang. Mungkin juga dengan penelitian ini diharapkan

generasi muda sekarang yang kurang

baik, bisa mengubah menjadi lebih baik. Sehingga negara kita menjadi negara yang dikagumi oleh negara lain karena memiliki generasi penerus yang mau menghargai jasa para pahlawannya meskipun mereka sudah lama tiada.

Dan pilihan penulis kemudian jatuh pada sosok Tan Malaka, mengingat tokoh yang satu ini masih sedikit ditulis oleh ilmuan-ilmuan sosial Indonesia. Ia tokoh legendaris, satu dari empat raksasa politik Indonesia pada saat revolusi fisik selain Bung Karno, Bung Hatta, dan Sutan Syahrir. Seluruh hidupnya ia pergunakan untuk berjuang di bawah tanah, lari dari kejaran intel-intel impereal, bersembunyi, memiliki banyak nama samaran dan berpindah dari satu negara ke negara lain. Sosoknya yang misterius inilah salah satu yang menyebabkan penulis tertarik untuk menelitinya. Kisah hidupnya yang heroik, baktinya yang tak kenal lelah, pemikirannya yang brilian dan sosoknya yang misterius telah menjadikan dirinya legenda, kalau bukan dongeng. Tak banyak orang yang mengenalnya secara pribadi. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh sejarawan dalam dan luar negeri memang sedikit banyak telah bisa menelusuri alur hidupnya, tapi sekian banyak pertanyaan juga tetap tak terjawab.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Bagi generasi muda sekarang, terutama mereka yang lahir dan dibesarkan di jaman ketika pemerintah Orde Baru mulai mencengkeram kekuasaan politik di Indonesia, nama Tan Malaka mungkin tidak terlalu banyak dikenal. Apalagi mengenal riwayat maupun pemikiran pejuang politik kelahiran Pandan Gadang tahun 1897, sebuah desa kecil di pelosok Sumatera Barat ini. Dan memiliki nama

lengkap Sutan Ibrahim Gelar Datuk Tan Malaka. Padahal riwayat perjuangannya, terutama perjuangan politiknya misalnya tidak kalah menarik bila dibandingkan dengan para pejuang dan tokoh politik sejamannya. Begitu pula pemikiran politiknya yang kalau disimak masih memiliki relevansi dengan perkembangan masyarakat Indonesia sekitar dan ke depan. Kalau ditelusuri, semuanya ini berangkat dari sikap pemerintah Orde Baru yang selama ini menempatkannya sebagai tokoh politik kiri dan hal-hal yang berbau kiri yang berarti komunis itu harus dihapus dan dihilangkan dari memori rakyat.

Tan Malaka, seorang tokoh revolusi dan yang sering di lukiskan sebagai pengkhianat revolusi ini seluruh hidupnya ia pergunakan untuk berjuang di bawah tanah, lari dari kejaran intel-intel imperealis, bersembunyi, memiliki banyak nama samaran dan berpindah dari satu negara ke negara lainnya. Perjalanan politik Tan Malaka yang tegang, licin dan berliku memang tampak seperti fiksi roman petualangan yang bisa jatuh menjadi legenda. Ia membela kepentingan kelas tertindas dan menentang kapitalisme-imperealisme (kolonialisme) dan hendak memerdekakan rakyat bangsanya dari penjajahan pemerintah kolonial. Ia sadar ketika harus melakukan “bunuh diri kelas” dari seorang guru sekolah kolonial yang punya priveles tinggi dan memilih masuk dunia pergerakan yang tak menawarkan apa-apa kecuali pengorbanan dan penderitaan. Totalitas inilah yang membawa dirinya menjadi bagian dari aksara api dan darah revolusi nasional Indonesia.¹

¹ Hari Prabowo, *Perspektif Marxisme, Tan Malaka : Teori dan Praktis Menuju Republik*, Yogyakarta : Jendral, 2002, hrl. 25-26

Perjuangan politik Tan Malaka terutama difokuskan terhadap pemikirannya tentang komunisme. Pejuang yang tanpa pamrih menyerahkan seluruh hidupnya untuk kemerdekaan bangsanya ini dengan menggerakkan komunisme di Indonesia diharapkan dapat melawan kolonialisme dan imperialisme yang sangat meresahkan masyarakat Indonesia.

Seorang tokoh politik legendaris tapi di negara lain ini akhirnya gugur tak tentu rimba setelah hari-hari sebelumnya harus meringkuk dalam penjara bangsanya sendiri akibat fitnah dan intrik politik. Ia adalah pejuang revolusioner dalam mengusir kolonial Belanda khususnya dan hegemoni kapitalisme Internasional umumnya, yang beroperasi baik di dalam maupun luar negeri. Dalam rangka membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu mentalitas dan sistem pemikiran yang mistis-pasif menuju kepribadian nasional yang rasional-aktif, berjuang dengan pena, dengan menulis banyak artikel dan buku. Karya-karya tulisannya antara lain Madilog, Massa Aksi, Gerpolek, dan dari Penjara ke Penjara.²

Perjuangan Tan Malaka dimulai ketika ia sudah tamat dari sekolah rendah, ia adalah anak satu-satunya dari kampungnya yang mendapat kesempatan melanjutkan sekolah pada Kweekschool di Bukit Tinggi (1908-1913), sekolah yang hanya dapat tergapai oleh anak kalangan atas dari tuan-tuan feodal setempat. Dan selanjutnya Tan Malaka berangkat ke Belanda untuk meneruskan sekolah disana yang tidak bisa dilepaskan dari perubahan sikap politik kolonial Belanda terhadap rakyat negeri tanah jajahan. Di Belanda ia masuk sekolah

² Soedjatmoko, *Sejarah Hidup Tan Malaka*, Gunung Djati, Jakarta, Diterbitkan 2000, hal IX

Rijkskweekschool. Imbas dari Politik Etis, Tan Malaka menghadapi lingkungan, masyarakat dan tata cara yang baru. Dalam otobiografinya, kehidupannya di negeri Belanda diceritakan lebih banyak derita ketimbang senang.³

Di Jawa pada bulan Juni 1921 Tan Malaka datang pada perkumpulan kaum pergerakan rakyat (SI) yang waktu itu sedang mengadakan rapat besar di Yogyakarta. Dalam pertemuan itu Tan Malaka berkenalan dengan Tjokroaminoto, Semaun dan Darsono. Dan akhirnya Tan Malaka diajak ke Semarang, kota yang menjadi markas besar perjuangan kaum kiri di Indonesia. Ia segera berkomplot dengan Samaun, ketua PKI pertama yang terpicat dengan pemikiran Tan Malaka. Tanpa ragu Samaun menawari Tan Malaka untuk mendirikan sekolah proletariat. Ia mulai awal mendirikan sekolah melalui propaganda dan pengumpulan dana dengan menyanyikan lagu persatuan kaum komunis se-dunia. Dalam pengajarannya Tan Malaka banyak mengajarkan prinsip-prinsip perjuangan komunisme. Prestasi dan keberhasilan Tan Malaka dalam gerakan komunis dan mengelola sekolahnya membuat dirinya semakin dipercaya dalam tubuh PKI. Dan akhirnya Tan Malaka diangkat menjadi ketua PKI.

Sebagai pemimpin baru, Tan Malaka berambisi mendamaikan perseteruan antara komunisme dan Islamisme. Kolaborasi antara kaum komunis dan Muslimin merupakan salah satu tesis penting Tan Malaka dalam strategi menumbangkan kolonialisme dan imperealisme. Selanjutnya Tan Malaka memimpin pemogokan buruh pegadaian (PPB) di Yogyakarta dan mengatur solidaritas serta aksi-aksi yang dilancarkan oleh serikat buruh anggota Revolusionaire Vekcentrale seperti

³ Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara*, Jilid 21

VSTP, Pelabuhan, Pelikan dan Gula. Akibat serial aksi-aksi buruh itu Tan Malaka ditangkap polisi kolonial dan hidup dari penjara ke penjara dengan julukan sebagai pejuang yang beraliran kiri. Sehingga Tan Malaka tidak akan pernah bisa mewujudkan komunisme di Indonesia.

Semasa tinggalnya di Sumatera Timur, 20 tahun sebelumnya ia juga mengamati dan mempelajari situasi nyata langsung dari tempat-tempat yang dianggapnya sebagai cerminan krisis yang paling tipikal dalam masyarakat Indonesia. Pertama kali dia tinggal di kampung Rajawati dipinggiran Jakarta, dengan hati-hati ia mempelajari perilaku dan tindakan tentara Jepang serta tingkah laku para pemimpin Indonesia yang berkolaborasi.⁴ Pasca pemberontakan 1926 yang menghancurkan gerakan Komunis di Indonesia, pada bulan Juli 1927 Tan Malaka bersama Sugono, Subakat dan Djamaludin Tamin mendirikan Partai Republik Indonesia (PARI) di kota Bangkok. Secara illegal PARI disiapkan untuk membangun kembali gerakan bawah tanah kaum kiri dan memuat nilai-nilai nasionalistik dengan meletakkan garis perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia.⁵ Pada bulan Juni 1942 Tan Malaka bekerja dengan nama samaran sebagai pegawai tata usaha sebuah perusahaan Jepang di pedalaman Jawa Barat, Tan Malaka mengorganisir para pemuda di sekitarnya. Seminggu setelah Proklamasi Kemerdekaan Tan Malaka bertemu dengan Sukarno, Sukarno terkesan pada cerita rantaunya dan meyakinkan Tan Malaka "jika saya tak berdaya akan saya serahkan kepemimpinan revolusi kepadamu". Kemudian Tan Malaka memprakarsai

⁴ Rudolf Mrazek, *Semesta Tan Malaka*, Yogyakarta : BIGRAF Publishing, 1994, hal. 89-90.

⁵ Safrizal Rambe, *Pemikiran politik Tan Malaka : kajian terhadap perjuangan sang kiri*

demonstrasi rakyat terbesar yang menurutnya uji nyali bagi negara baru. Selama tinggal di Jawa 3 hal yang patut dicatat dalam pergerakan Tan Malaka dalam komunisme : Pertama, Tan Malaka secara gamblang membawa bendera komunis dalam kegiatan politiknya. Kedua, membina kerjasama dengan kalangan Islam dalam perjuangan anti penjajah. Ketiga, melawan feodalisme, mistik dalam kehidupan orang Jawa. Gagasan dan aksi-aksi Tan Malaka dalam membangun Sekolah Rakyat di berbagai kota, mendirikan organisasi-organisasi buruh di berbagai bidang kegiatan, serta melaksanakan aksi-aksi pemogokan, dan menyebarkan gagasan melalui koran dan majalah adalah cara yang paling efektif mencari massa dan menggelorakan semangat pergerakan anti penjajahan.⁶ Tan Malaka juga mengatur solidaritas serta aksi-aksi yang dilancarkan oleh serikat buruh anggota Revolusionaire Vekcentrale seperti VSTP, Pelabuhan, Pelikan dan Gula. Akibat serial aksi-aksi buruh itu Tan Malaka ditangkap polisi kolonial dan hidup dari penjara ke penjara dengan julukan sebagai pejuang yang beraliran kiri. Karena itulah Tan Malaka gagal mewujudkan komunisme di Indonesia.

Sejarah administrasi koloni Belanda merupakan ujung tombak bangsa kapitalistik abad ke-17, merupakan satu dari sekian banyak hubungan yang luar biasa dalam hal pengkhianatan, penyuapan, pembunuhan besar-besaran dan kelicikan. Tidak ada karakteristik lain kecuali sistem pencurian manusia untuk memperbudak bangsa Indonesia. Manusia, adalah maling yang bergerombol demi tujuan mereka. Maling, juru bahasa dan penjual merupakan kepala agen dalam perdagangan. Pada tahap berikutnya kolonialisme Belanda berhasil melakukan

⁶ Zulhasril Nasir, *Tan Malaka dan Gerakan Kiri Minangkabau*, Yogyakarta : Ombak, 2007, hal.

konsolidasi kekuasaan pada pos-pos penting pergerakan ekonomi di pelabuhan-pelabuhan besar seperti Semarang dan Surabaya. Inti dari kapitalisme adalah penguasaan ekonomi dan gerak hukum ekonomi yang selalu terkait dengan mata rantai perdagangan Internasional. Adapun penanaman kapital di Indonesia tidak hanya dari pemerintah Belanda saja tapi juga menjadi perebutan antara semua kekuatan imperalisme dunia seperti Inggris dan Amerika Serikat.

Kolonialisme Belanda berhasil membekuk semua elemen-elemen feodalisme lokal dan mengendalikan ekonomi – politik, saat itulah dimulai epos baru tumbuhnya kapitalisme Indonesia. Sekitar tahun 1900 setelah melalui banyak peperangan, Belanda berhasil menetapkan dominasinya di seluruh kepulauan Nusantara. Kepemilikan alat produksi berupa tanah yang terkait dengan garis tradisional feodalisme, dipotong dengan kasar dan dimulailah perombakan sistem ekonomi – politik yang sangat terkait dengan pasar perdagangan. VOC sebagai institusi kapitalisme baru di bumi Nusantara waktu itu, secara kasar telah menghancurkan seluruh pranata sosial, ekonomi dan politik masyarakat lokal. Dialektika masyarakat paska kapitalisme – kolonialisme adalah masyarakat yang harus menentang dipakainya sistem kapitalisme dengan segala jubahnya, sehingga tidak ada jalan lain kecuali revolusioner kelas tertindas sebagai jawabannya. Indonesia akan mendapat kekuasaan politik tidak dengan jalan lain kecuali aksi-aksi politik revolusioner, teratur dan tidak kompromi yang melibatkan semua elemen rakyat tertindas yang harus berjuang menentukan nasib sendiri.⁷

⁷ Safrizal Rambe, Op.Cit, hal. 19

C. POKOK PERMASALAHAN

Apa yang menjadi penyebab kegagalan perjuangan Tan Malaka dalam komunisme di Indonesia ?

D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana (SI) pada fakultas ISIPOL jurusan HI UMY dan untuk menambah pengetahuan tentang siapa Tan Malaka dan perjuangan Tan Malaka dalam komunis Internasional (komunisme sebagai utopia). Bahwa komunisme adalah sebuah mimpi atau angan-angan yang tidak akan pernah bisa terwujud.

Dari tema yang diangkat penulis maka penelitian ini memiliki beberapa manfaat antara lain yaitu :

- a. Dapat memberikan informasi yang jelas serta membantu memberikan sumbangan pemikiran tentang Tan Malaka sebagai kiri nasionalis dan kegagalan perjuangannya dalam komunis Internasional.
- b. Dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang seorang tokoh pejuang yang kurang di kenal oleh masyarakat.

E. PENEGASAN JUDUL

Adapun yang dimaksud dengan perjuangan Tan Malaka dalam penulisan ini adalah bagaimana cara Tan Malaka memperjuangkan paham komunisnya itu ke dalam komunis di Indonesia, konteksnya adalah komunisme sebagai utopia.

Bahwa komunisme dalam konteks utopia yaitu memperjuangkan paham komunis

itu tidak memandang agama, adat istiadat dan budaya. Bahwa komunisme adalah sebuah mimpi atau angan-angan yang tidak akan pernah bisa terwujud. Itu berarti bahwa Tan Malaka gagal menerapkan paham komunisme di Indonesia.

F. KERANGKA DASAR PEMIKIRAN

Kerangka dasar pemikiran/teori sangat diperlukan untuk membahas suatu permasalahan, teori ini dibangun oleh beberapa konsep dimana konsep-konsep itu harus saling dihubungkan menurut aturan logika menjadi suatu bentuk pernyataan tertentu sehingga bisa menjelaskan fenomena tersebut secara ilmiah. Dari permasalahan dan tema yang diangkat, penulis memakai kerangka pemikiran yaitu:

Pendekatan Psikoanalitik

Asumsi dasar dari pendekatan ini adalah bahwa perilaku politik merupakan akibat dari sifat-sifat manusia yang sangat dasar yaitu kepribadian. Selain itu perilaku manusia lebih merupakan akibat dari ciri-ciri kepribadian si pelaku politik yang terbentuk sejak kanak-kanak bukan hasil dari perhitungan tentang tujuan dan cara untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini pendekatan Psikoanalitik menjelaskan mengapa Tan Malaka masuk atau terlibat dalam dunia komunisme karena Tan Malaka ingin melawan kolonialisme dan

Harold Lasswell yang telah menerapkan psikoanalitik dalam studi politik untuk pertama kali awal tahun 1930an menjelaskan 3 argumen mengenai psikoanalitik :

1. Perilaku politik adalah hasil dari upaya kepribadian aktor politik memproyeksikan dirinya pada suatu objek public dan kemudian merasionalisasikan tindakan itu dengan dalih kepentingan public. Perilaku ini ditunjukkan oleh Tan Malaka di dalam pemikiran politiknya.
2. Perilaku non-rasional, kelihatan seolah rasional yaitu sesuatu yang dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan. Rasionalisasi ini antara lain dapat dilakukan dengan cara mengutip prinsip-prinsip filsafat. Apa yang nampak sebagai penerimaan suatu ideologi politik secara sadar sebenarnya merupakan suatu upaya kepribadian untuk meredakan sebagian dari ketegangan psikologi internalnya. Fenomena ini ditunjukkan Tan Malaka di dalam pemikiran-pemikirannya tentang perjuangan politiknya di panggung gerakan komunis Internasional.
3. Dalam diri manusia terdapat kepribadian politik dasar yang diwarnai oleh dorongan kuat untuk memperoleh kekuasaan dan untuk mengendalikan orang lain. Seseorang yang merasa dirinya lemah, tidak terhormat dan tidak dicintai bisa menggunakan kekuasaan sebagai kompensasinya. Disini Tan Malaka merasa tidak ada penghargaan dari pemerintah maupun masyarakat terhadap pemikiran-pemikirannya. Sehingga dengan

Karl Mannheim menjelaskan bahwa ada tiga dalil sosiologi pengetahuan dalam menyempurnakan pendekatan psikoanalitik ini yang berhubungan dengan kepribadian seorang tokoh yaitu :

1. Latar belakang sosiokultural
2. Kejadian traumatis
3. Jiwa atau semangat

Karl Mannheim, menegaskan "free-floating intelligentsia", yaitu lapisan sosial yang relatif bebas dari kepentingan kelas ekonomi dan mampu bertindak sebagai kekuatan politik kreatif dalam masyarakat modern. Memiliki tugas sejarah, memberi cermin kepada publik agar dapat merefleksi diri sehingga dapat memilih jalan dan cara yang tepat bagi tindakannya ...netral namun tidak terasing. Karl Mannheim juga berbicara tentang *Weltanschauung eines Zeitalters* atau pandangan dunia dalam suatu kurun waktu sejarah, jadi mirip dengan suatu semangat zaman atau *Zeitgeist*. Karl Mannheim membedakan intelektual dalam dua perspektif, yakni intelektual tradisional dan intelektual organik. Intelektual tradisional adalah figur-figur akademikus atau orang-orang yang lahir dari produk universitas, seperti dosen, ilmuwan, atau akademisi lainnya, termasuk mahasiswa. Sementara intelektual organik, menurut Gramsci, merupakan bagian tak terpisahkan dari berbagai kelas. Karena itu, kelompok-kelompok, seperti buruh dan nelayan juga memiliki intelektual organik. Tak menutup kemungkinan, masuknya kelompok intelektual tradisional ke dalam klasifikasi ini.⁸

⁸ <http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0405/25/opini/1041218.htm>

Dengan demikian pendekatan psikoanalitik ini menerapkan asumsi umum pendekatan mikro yaitu bahwa manusia adalah faktor yang membedakan hasil suatu kejadian dan bahwa kepribadian adalah determinan pokok perilaku pemimpin itu. Sehingga pendekatan psikoanalitik ini dengan kekuasaan yang dimiliki Tan Malaka dapat mengekspresikan pemikiran politiknya terutama tentang komunisme ke dalam sistem masyarakat Indonesia.

Konsep Ideologi

Ideologi berasal dari kata idea yang berarti gagasan, cita-cita, konsep, dan keyakinan, sedangkan logos berarti ilmu, pengetahuan, dan logika. Jadi ideologi adalah ilmu atau kajian yang membahas tentang suatu keyakinan atau gagasan tertentu. Menurut Gregory Brossman ideologi adalah kumpulan ide-ide yang merupakan refleksi atas kondisi sosial tertentu dan cita-cita sosial yang hendak diperjuangkan atau dipertahankan.

Karl Mannheim menjelaskan tentang konsep Ideologi dalam konteks komunis sebagai utopia. Bahwa paham komunis itu diperjuangkan tanpa melihat agama, adat istiadat dan budaya dalam negara yang bersangkutan. Tapi disini dijelaskan bahwa komunisme itu hanya sebuah mimpi atau angan-angan yang tidak akan mungkin bisa tercapai. Ideologi adalah suatu rencana masa depan yang berdasarkan pada sistem. Di sini juga dijelaskan bahwa ideologi merupakan proses belajar membentuk ide-ide. Sedangkan utopia adalah suatu rencana masa

pemikiran/filsafat politik. Di negara otoriter, status ideologi kadang sama dengan agama.⁹

Dalam penelitian ini Tan Malaka memiliki ambisi untuk mewujudkan dan menggerakkan komunisme di Indonesia untuk melawan kolonialisme dan imperialisme. Konsep Ideologi digunakan sebagai bangunan konsepsi tempat bersandarnya ide – ide yang memandu tindakan praktis politik Tan Malaka dalam mewujudkan komunisme di Indonesia. Kombinasi antara ideologi dan politik merupakan dua hal yang tak terpisahkan.¹⁰

Sebuah pemahaman/ide itu bisa dikatakan sebagai sebuah ideologi apabila mampu memuaskan batin, mampu memperbaiki hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan sang pencipta. Suatu ideologi dianggap berhasil apabila mampu menanamkan nilai pada obyek ideologi dalam hal ini masyarakat. Kadang-kadang ideologi juga dapat menjadi titik acuan dalam memandang suatu realitas atau kondisi yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Kalau kita kembali pada pemahamannya Jack C. Plano dan Roy Olton bahwa sebuah ideologi sangat peka terhadap sifat sistem politik, pelaksanaan menjalankan kekuasaan, peran individu, sifat sistem ekonomi dan sistem sosial, serta tujuan masyarakat. Sebagai sebuah sistem keyakinan yang mendasar, sebuah ideologi tidak hanya menggabungkan nilai-nilai dasar masyarakat tetapi ideologi itu sendiri menjadi nilai utama yang harus dipertahankan dan dalam kasus tertentu

⁹ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia*, Yogyakarta : Kanisius, 1991, hal 22

¹⁰ Hari Prabhowo, *Perspektif Marxisma Tan Malaka: Teori dan Praktik Menuju Revolusi*

ideologi harus disebarluaskan kepada masyarakat lain. Ideologi dapat mempengaruhi massa yaitu dengan adanya kesenjangan sosial yang cukup menganga (miskin-kaya), adanya deprivasi relative, adanya musuh bersama, dan terjadinya revolusi sosial. Ideologi merupakan proses belajar membentuk ide-ide yang ide-ide itu didorong dari alam sekitarnya dan formasi ide-ide tersebut dibentuk oleh fenomena spiritual dan supranatural. Menurut Karl Marx and Engels ideologi biasanya digunakan untuk meningkatkan kelas dalam masyarakat. Jadi ideologi itu datang dari masyarakat kelas atas. Ideologi merupakan suatu bangunan sederhana yang digunakan seseorang atau sekelompok orang untuk membela dirinya sendiri. Tan Malaka menggunakan konsep ideologi untuk melawan kolonialisme dan imperialisme sehingga diharapkan bisa mewujudkan komunisme di Indonesia. Formasi dari ide-ide Tan Malaka tersebut dibentuk oleh fenomena spiritual dan supranatural.¹¹

Melalui tulisan ini saya ingin mengajak dari setiap pribadi kita untuk kembali menengok sejarah perkembangan ideologi, dalam hal ini ideologi kapitalis dan ideologi komunisme. Dimana kedua ideologi ini sebagai representatif atau mewakili topik yang sedang kita bahas. Kedua ideologi tersebut pernah mewarnai sejarah perpolitikan dunia pada akhir abad ke-19, bahkan masih merupakan topik perbincangan yang hangat dalam konteks sekarang. Ideologi komunis muncul sebagai lawan dari ideologi kapitalisme. Kapitalisme merupakan teori sistem ekonomi perdagangan bebas atau bisa dikatakan bahwa ideologi kapitalis ini selalu menekankan kepada kepemilikan modal, yang artinya hanya

orang-orang yang memiliki modal yang besar yang menguasai faktor-faktor produksi dan hal ini bersifat individual. Hal inilah yang merangsang lahirnya komunisme. Komunisme merupakan ideologi yang menghendaki penghapusan pranata kaum kapitalis serta berkeinginan membentuk masyarakat kolektif agar tanah dan modal (faktor produksi) dimiliki secara sosial dan pertentangan kelas serta sifat kekuatan menindas dari negara tidak berlangsung lagi.¹²

Paham komunis berusaha mengambil jalan pintas yakni dengan jalan revolusi dengan metode kekerasan. Hal inilah yang dilakukan Tan Malaka dalam mewujudkan komunisme di Indonesia. Dalam rangka penanaman nilai komunis tersebut, paham ini telah dua kali mengalami kegagalan yakni sekitar pertengahan tahun 1950-an dan pada pertengahan tahun 1960-an. Ideologi dalam suatu lembaga kemasyarakatan bisa saja berubah selama ia tidak bisa memenuhi syarat-syarat penerimaan ideologi itu sendiri.

G. HIPOTESA

Dari pokok permasalahan yang ada dapat ditarik suatu hipotesa yang menjawab apa yang menyebabkan kegagalan perjuangan Tan Malaka dalam mewujudkan komunisme di Indonesia disebabkan karena :

Pertama, perbedaan pandangan antara Tan Malaka dengan jajaran elit PKI dan tokoh revolusioner Indonesia. Kedua, Tan Malaka dalam sejarah pergerakan rakyat Indonesia mendapat cap sebagai seorang *Trotskyis* (pembangkang garis keras).

¹² http://www.google.co.id/Tan_Malaka <http://crieflectika.muslims.com/jurnal/item/4>

H. JANGKAUAN PENELITIAN

Melihat perjuangan Tan Malaka di berbagai negara dan dunia Internasional, maka peneliti hanya dapat melakukan penelitian yang terbatas yang terkait dengan perjuangan Tan Malaka. Oleh karena itu penelitian ini hanya di fokuskan pada kegagalan perjuangan Tan Malaka dalam komunis di Indonesia. Tahun untuk meneliti yaitu dari tahun 1919 sampai tahun 1949. Yaitu dari awal Tan Malaka terlibat dalam politik dan komunisme sampai akhir perjuangan Tan Malaka (meninggalnya Tan Malaka).

I. METODOLOGI PENELITIAN

Penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode data collection, yaitu melalui studi kepustakaan dengan menggunakan data sekunder yaitu penulis mengambil sumber – sumber dari buku, jurnal, koran, majalah, dan internet.

J. SISTEMATIKA PENULISAN

1. Bab I Pendahuluan, berisi alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, tujuan penelitian, pokok permasalahan, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, jangkauan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab II Menguraikan tentang sejarah kehidupan dan perjuangan Tan Malaka : latar belakang sosial Tan Malaka dan perjuangan Tan Malaka dalam kehidupan politik dan komunisme di Indonesia

3. Bab III Menguraikan pergulatan pemikiran Tan Malaka tentang komunisme : persentuhan Tan Malaka dengan komunisme, keterlibatan Tan Malaka dalam komunisme di Indonesia, Pemikiran Tan Malaka.
4. Bab IV Pembuktian Hipotesa. Faktor apa saja yang menyebabkan kegagalan Tan Malaka dalam membentuk komunisme di Indonesia : perbedaan pandangan antara Tan Malaka dengan jajaran elit PKI dan tokoh revolusioner Indonesia dan Tan Malaka dalam sejarah pergerakan rakyat Indonesia mendapat cap sebagai seorang Trotskyis (pembangkang garis keras).
5. Bab V Memuat mengenai kesimpulan dari keseluruhan analisa permasalahan